

MENGENANG

40 HARI

ALMARHUM

SUTAN TAKDIR

ALISJAHBANA

(11 FEBRUARI 1908 - 17 JULI 1994)

TEATER ARENA
TAMAN ISMAIL MARZUKI
30 AGUSTUS 1994



Acara

19.00 **Ramah Tamah**

20.00 - **Pembukaan**
 oleh Panitia

- **Doa Dalam Gerak**
 Koreografer: Made Mariasa

- **Sutan Takdir Alisjahbana**
 dalam kenangan:
 - Mochtar Lubis
 - Abdurrahman Wahid
 - Asrul Sani
 - Toeti Heraty Nurhadi
 Pemandu: Riris K. Toha Sarumpaet

- **Pembacaan Puisi**
 Sutan Takdir Alisjahbana
 dan Tuhannya
 Pimpinan: Ratna Sarumpaet

- **Penutup**
 oleh Keluarga

Riwayat Hidup Singkat

- I. Nama : Sutan Takdir Alisjahbana
- II. Tempat lahir : Natal, Sumatera, Indonesia
- III. Tanggal lahir : 11 Februari 1908
- IV. Jabatan : Rektor Universitas Nasional, Jakarta
Ketua Akademi (Kesenian) Jakarta (Taman Ismail Marzuki)
Ketua Himpunan Filsafat Indonesia, Jakarta
Ketua International Association for Art and the Future
Pemimpin Balai Seni Toyabungkah, Bali
Pemimpin Pusat Penerjemahan Nasional, Jakarta
Wakil Ketua Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan (YMIK), Jakarta
Pemimpin Umum Majalah "Ilmu dan Budaya"
Ketua Philosophy and the Future of Humanity
- V. Keluarga (Isteri dan Anak-anak):
 - 1. Samiati dari perkawinan pertama dalam tahun 1929
 - 2. Iskandar dengan Raden Ajeng Rohani Daha, meninggal di Jakarta pada tahun 1935.
 - 4. Mirta dari perkawinan kedua dalam tahun 1941
 - 5. Sri Artaria dengan Raden Roro Sugiarti, yang meninggal di Los Angeles, Amerika pada tahun 1952.
 - 6. Tamalia dari perkawinan ketiga dalam tahun 1953
 - 7. Marita dengan Dr. Margret Axer di Bonn Jerman Barat, meninggal di Jakarta pada tanggal
 - 9. Mario 15 Agustus 1994.

Acara

19.00 **Ramah Tamah**

20.00 - **Pembukaan**
 oleh Panitia

- **Doa Dalam Gerak**
 Koreografer: Made Mariasa

- **Sutan Takdir Alisjahbana**
 dalam kenangan:
 - Mochtar Lubis
 - Abdurrahman Wahid
 - Asrul Sani
 - Toeti Heraty Nurhadi
 Pemandu: Riris K. Toha Sarumpaet

- **Pembacaan Puisi**
 Sutan Takdir Alisjahbana
 dan Tuhannya
 Pimpinan: Ratna Sarumpaet

- **Penutup**
 oleh Keluarga

Riwayat Hidup Singkat

- I. Nama : Sutan Takdir Alisjahbana
- II. Tempat lahir : Natal, Sumatera, Indonesia
- III. Tanggal lahir : 11 Februari 1908
- IV. Jabatan : Rektor Universitas Nasional, Jakarta
Ketua Akademi (Kesenian) Jakarta (Taman Ismail Marzuki)
Ketua Himpunan Filsafat Indonesia, Jakarta
Ketua International Association for Art and the Future
Pemimpin Balai Seni Toyabungkah, Bali
Pemimpin Pusat Penerjemahan Nasional, Jakarta
Wakil Ketua Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan (YMIK), Jakarta
Pemimpin Umum Majalah "Ilmu dan Budaya"
Ketua Philosophy and the Future of Humanity
- V. Keluarga (Isteri dan Anak-anak):
 - 1. Samiati dari perkawinan pertama dalam tahun 1929
 - 2. Iskandar dengan Raden Ajeng Rohani Doha, meninggal di Jakarta pada tahun 1935.
 - 3. Sofyan
 - 4. Mirta dari perkawinan kedua dalam tahun 1941
 - 5. Sri Artaria dengan Raden Roro Sugiarti, yang meninggal di Los Angeles, Amerika pada tahun 1952.
 - 6. Tamalia dari perkawinan ketiga dalam tahun 1953
 - 7. Marita dengan Dr. Margret Axer di Bonn Jerman Barat, meninggal di Jakarta pada tanggal
 - 8. Marga
 - 9. Mario 15 Agustus 1994.

VI. Pendidikan Terperinci:

1. 1915-21 Hollandsch Inlandsche School, Bengkulu
2. 1921-25 Kweekschool, Bukit Tinggi, Lahat, Muara Enim
3. 1925-28 Hogere Kweekschool, Bandung
4. 1931-33 Hoofdacte Cursus, Jakarta (kedua lembaga ini adalah Perguruan Pendidikan Guru)
5. 1937-42 Rechtschogeschool, Jakarta
6. 1940-42 Fakultas Sastera mengikuti kuliah-kuliah Ilmu Bahasa Umum, Filsafat Asia Timur Universiteit van Indonesie, Jakarta
7. 1979 Doctor Honoris Causa untuk Ilmu Bahasa, Universitas Indonesia, Jakarta
8. 1987 Doctor Honoris Causa untuk Ilmu Sastera dari Universiti Sains Malaysia

VII. Pekerjaan pada Pemerintah dan Swasta:

1. 1928-29 Guru Sekolah Dasar di Palembang, Sumatera Selatan
2. 1930-42 Redaktur Kepala pada penerbitan buku Balai Pustaka Pemimpin Panji Pustaka
3. 1942-45 Anggota dan penulis ahli Komisi Bahasa Indonesia Pemimpin Kantor Bahasa Indonesia
4. 1945-50 Ketua Komisi Bahasa Indonesia
1946 Pendiri dan Ketua Perkumpulan/kemudian Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan
Direktur dan Guru SMA Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan
5. 1946-48 Dosen pada Universitas Indonesia (darurat) untuk bahasa Indonesia, Sastera dan Sejarah Kebudayaan, Jakarta
6. 1950-58 Wakil Presiden dan Guru Besar Bahasa Indonesia, Kesusasteraan dan Filsafat Kebudayaan pada Universitas Nasional, Jakarta

7. 1952-54 Guru Besar Luarbiasa untuk Bahasa Indonesia pada Akademi Luar Negeri, Jakarta
8. 1954-55 Dosen ceramah (kursus) Pengetahuan Umum (Tingkat C melalui Radio), dalam mata pelajaran Etika. Dari 33 ceramah ini timbul buku: "Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture"
9. 1956-58 Guru Besar untuk Tatabahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Batusangkar, Universitas Andalas
- 1956-59 Guru Besar untuk Sejarah Kebudayaan dan Filsafat pada Akademi Jurnalistik, Jakarta
10. 1958-59 Melakukan pekerjaan penelitian dalam soal-soal nilai di Eropa, di antaranya menjadi tamu pada Universitas Bonn dan Cologne, Jerman
11. 1963-68 Guru Besar dan Kepala dari Departement of Malay Studies (pengajian Melayu), University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
12. 1968-94 Rektor Universitas Nasional, Jakarta
13. 1972-78 Memberi Kuliah Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
14. 1982-94 Memberi Kuliah Pasca Sarjana IAIN Ciputat, Jakarta

(Dikutip dari Riwayat Hidup Sutan Takdir Alisjahbana dan Hasil Karyanya, Dian Rakyat).

DOA DALAM KEABADIAN

(Mengenang STA)

I Tuhan,
Di antara kasihMu aku bersujud
Mengantar 'mutiara' yang Engkau panggil
Dalam lebur cinta kasihMu

Ya, Tuhan...
Dalam lindungan keabadian
Aku mencintai satu di antara kasihMu sekalian
Seakan-akan ia adalah semua
Dan semua pun bagaikan Engkau seorang
.....

II Tuhan,
Dalam lebur kasihMu
Tak terbayang....
Ketika ia mencapai kebebasan
Damai dalam pendakian keseimbangan baru
Dan beribu 'mutiara' keringat kerjanya
memancarkan cahaya
Hidup dalam keabadian

Koreografer	: I Made Mariasa
Penari	: Nana, Zul, Komang, Atik, Alex, Suryadi, Maichal
Kostum	: Wiwiek Sipala
Musik	: Anusirwan, dkk.
Narator I	: Wiwiek Sipala
Narator II	: Indah Abu Hasan
Artistik	: Sony Sumarsono
Koord. latihan	: Komang Dyah Stuti
Narasi	: I Made Mariasa

Sutan Takdir Alisjahbana dalam kenangan:

- Mochtar Lubis
- Abdurrahman Wahid
- Asrul Sani
- Toeti Heraty Nurhadi

Pemandu:

Riris K. Toha Sarumpaet

PEMBACAAN PUISI

"SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DAN TUHANNYA"

Kepada Kaum Mistik, 1937.

Selalu Hidup, 1937.

Aku Dan Tuhanku, 1989.

Pembaca : Ratna Sarumpaet
Dindon WS.
Wees Ibnu Say

Pemusik/Koor : Lab Musik Jakarta
Budhi Susilo
N a n a n g
Herry Beo
Iwan Ubay
Donny Once
Gayatri Kw.

Koordinator : Syachrul Bachri

Produksi : SATU MERAH PANGGUNG

Pimpinan : Ratna Sarumpaet

KEPADA KAUM MISTIK

Engkau mencari Tuhanmu di malam kelam
Bila sepi mati seluruh bumi
Bila kabur menyatu segala warna
Bila umat manusia nyenyak terhenyak
Dalam tilam, lelah lelap
Tahulah aku, Tuhanmu Tuhan diam kesunyian!

Tetapi aku bertemu Tuhanku di siang-terang
Bila dunia ramai bergerak
Bila suara memenuhi udara
Bila nyata segala warna
Bila manusia sibuk bekerja
Hati juga, mata terbuka
Sebab Tuhanku Tuhan segala gerak dan kerja

Aku berbisik dengan Tuhanku
dalam kembang bergirang rona
Aku mendengar suara Tuhanku
dalam deru mesin terbang di atas kepalaku
Aku melihat Tuhanku
dalam keringat ngalir orang sungguh bekerja

Berderis decis jelas tangkas
Tangan ringan tukang pangkas
Menggunting ujung rambutku
Jatuh gugur bercampur debu

Aku melihat Tuhanku Akbar
Ujung rambut di tanah terbakar
Teman, aku gila katamu?
Wahai kasihan aku melihatmu

Mempunyai mata, tiada bermata
Dapat melihat, tak pandai melihat
Sebab beta melihat Tuhan di mana-mana
Di ujung kuku yang gugur digunting
Pada selapa kering yang gugur ke tanah
Pada matahari yang panas membakar

19 Oktober 1937

SELALU HIDUP

Dan ketika aku melihat dari kebunku ke bawah,
ke sawah tunggul jerami di tanah yang rekah,
dan dari sana memandang ke bukit kering merana,
terus ke hutan hijau di baliknya,
sampai ke gunung yang permai bersandar di langit biru,
maka masuklah bisikan ke dalam hatiku:

Hidup ialah maju bergerak,
selalu, selalu maju bergerak,
gembira berjuang dari tingkat yang satu ke tingkat
yang lain.

.....

Topan, datanglah engkau menyerang!
Malang, datanglah engkau menghalang!
Kecewa, engkau pun boleh datang mendera!
Badanku boleh terhempas ke bumi!
Hatiku boleh hancur terbentur!
Wahai, teman, besi baja yang keras
Hanya dapat ditempa dalam api yang panas.
Dan Tuhan,
berikan aku api senyala-nyalanya!

Tiap-tiap beta keluar dari nyalamu,
terlebur dari bakaran apimu,
nampak kepada beta:
Dunia bertambah jelita!
Diriku bertambah terkurnia!
Dan engkau, Tuhan, bertambah mulia!

21 Agustus 1937

AKU DAN TUHANKU

Tuhan,

Kau lahirkan aku, tak pernah kuminta
Dan aku tahu, sebelum aku Kau ciptakan
Berjuta tahun, tak terhingga lamanya,
Engkau terus menerus mencipta berbagai ragam.

Engkau pun pemusnah mahaperkasa,
Apa yang Kau ciptakan, penuh kasih-sayang,
Engkau hancur remukkan, Engkau musnahkan,
Pasti, tiada sangsi, keras dan kejam.

Dan aku tahu, suatu saat tertentu,
Engkau sendiri menetapkan waktu dan tempatnya.
Aku pun akan Kau lenyapkan kembali, tentu dan pasti,
Tak pernah akan kutahu alasan dan maknanya.

Dan sesudah aku kembali dalam ketiadaan,
Engkau terus menerus dengan permainanMu
Berjuta-juta tahun lagi, abadi
Tenang mantap, seolah aku tak pernah ada.

Demikian Engkau terus bermain, tak hentinya,
Berbuat menghancurkan dan mencipta memusnahkan kembali,
Terus menerus memulai dan mengakhiri,
Tak bosan-bosannya dalam kekekalan permainan.

Tuhan,

Dalam kekuasaanMu Engkau sungguh sewenang-wenang,
Menjalankan siasat dan muslihatMu,
Yang hanya Kau sendiri tahu arah-Tujuannya.
Aku hanya dapat berkhayal dan menduga-duga,
Untuk akhirnya hanya menyerah, tiada bersyarat.

Pantaskah Engkau memberiku hidup sesingkat ini,
Dari berjuta-juta tahun kemahakayaanMu?
Setetes air dalam samudra tak bertepi!
Alangkah kikirnya Engkau dengan kemahakayaanMu!

Tetapi Tuhan,

Kepadaku Engkau anugerahkan hikmat,

Tiada ternilai; seuntai mutiara hidupku,
Pertama hayat-jasad, senantiasa gelisah,
Terus bertunas, berkembang dan berbuah.

Engkau siapkan pula aku dengan mukjizat:
Hati perkasa, tulus-dalam menerima segala,
Riang gelak tertawa bila bersukaria
Pilu sedih menangis bila malang merundung.

Berkasih-sayang dengan makhluk sesama,
Kawan senasib terdampar di mayapada.
Gigih berjuang sepenuh hati dalam berjuang,
Merah marak bernyala dalam bercinta.

Dan Tuhanku,
Dalam hatikulah Engkau perkasa bersemayam!
Bersyukur sepenuhnya akan kekayaan kemungkinan,
Terus menerus limpah-ruah Engkau curahkan,
Meski kuinsaf kekecilan dan kedaifanku
Di bawah kemahakuasaanMu dalam kemahaluasan kerajaanMu.

Kau lengkapi juga aku dengan kecerdasan akal,
Yang memungkinkan aku berpikir dan memahami
Kebebasan dan keserba-agaman ciptaanMu,
Seluk-beluk rahasia permainan Engkau mainkan.

Dengan tenaga imaginasi Engkau limpahkan,
Aku dapat mengikuti dan meniru permainanMu:
Girang berkhayal dan mencipta pelbagai ragam,
Terpesona sendiri menikmati keindahan ciptaanku.

Benarlah Kau turunkan aku seperti diriMu
Gelisah tak jemu-jemu berbuat dan berkarya,
Terus tumbuh bertunas dan berkembang meluaskan diri
Hendak menyamaiMu dalam keaktifan dan kekreatifan.

Tetapi di atas dan di atas segala atas,
Kau beri aku mukjizat di atas segala mukjizat:
Kebebasan mengamati, menilai dan memutuskan,
Dengan iktitat, tanggungjawab dan dambaan sendiri.

Memberi arti dan martabat kepada sececah hidup,
Dalam kemurahan hatiMu aku Engkau rahmati,

Sehingga dapatlah aku mengetahui alam sekitar
Dan seperti Engkau berbuat dan mencipta mengubah segala,
Sehingga sanggup pula berkarya mencipta penaka Dikau.

Dalam kebebasan ke segala arah Engkau curahkan,
Aku dapat kemasukan keangkaraan dan keserakahan
Dan dengan buta menolak pemberianMu,
Karena kuanggap terlampau kecil dan tak berarti,
Tak sepadan kemahabesaran dan kemahakayaanMu.

Seletus bedil, setusuk keris, setetes racun,
Telah cukup bagiku untuk lenyap kembali
Ke dalam ketiadaan tempatku semula berasal,
Sehingga dapatlah Engkau, Tuhan mahaperkasa,
Meneruskan permainanMu, tak usah kusertai.

Tetapi betulkah hanya itu kemungkinan,
Yang dapat kupilih dan kulakukan
Dengan kepekaan hati dan kecerdasan akalku,
Serta kelincahan angan menghayal dan mencipta?

Tidak, tidak ya Allah ya Rabbī,
Dalam nikmat rahmat kebebasan,
Yang dengan murah hati Engkau curahkan,
Dapatkah aku dengan tulus dan bertanggungjawab
Menilai dan memutuskan sendiri martabat dambaanku.

Sebaliknya dari angkara murka mengingkariMu,
Aku pun dapat dengan tegas, tak ragu-ragu
Girang dan gembira menjunjung anugerahMu,
Memanfaatkan segala kesempatan selama hidupku,
Meski bagaimana sekalipun singkatnya Kau tentukan.
Oleh terbukalah bagiku kesempurnaan cahayaMu,
Cahaya dari segala cahaya,
Melingkupi segala cahaya di bumi dan langit,
Memenuhi segala yang tercipta dan berwujud.

Maka dapatlah aku menyaksikan dan memahami,
Malahan mengagumi dan menikmati keragaman ciptaanMu,

Permainan dahsyat dan gaib penuh rahasia,
Yang Engkau mainkan terus menerus, abadi,
Dalam kekudusan dan keagungan sinar cahayaMu.

Ah Tuhan,
Dalam kepenuhan terliput kecerahan sinar cahayaMu,
Menyerah kepada kebesaran dan kemuliaan kasihMu,
Aku akan memakai kesanggupan dan kemungkinan,
Sebanyak dan seluas itu Kau limpahkan kepadaku,
Jauh mengatasi makhluk lain Kau ciptakan.

Sebagai khalifah yang penuh menerima sinar cahayaMu
Dalam kemahaluasan kerajaanMu, tak adalah pilihan
Dari bersyukur dan bahagia bekerja mencipta,
Dengan kecerahan kesadaran dan kepenuhan jiwa,
Tidak tanggung, tidak alang kepalang.

Aku akan tegas dan bulat iktikad,
Positif mantap, selalu gairah membangun,
Gembira dalam setiap melangkah dan bertindak,
Meskipun jatuh terhempas dalam usaha dan damba.

Aku akan ikut serta dalam kedahsyatan permainanMu,
Senantiasa dengan kecerahan optimisme mengejar cita,
Bersolidaritas dengan segala sesama makhluk,
Mendambakan kerukunan dan kesejahteraan hidup bersama.

Ya Allah ya Rabbi,
Sekelumit hidup yang Engkau hadiahkan
Dalam kebesaran dan kedalaman kasihMu,
Akan kukembangkan semarak semekar-mekarnya
Sampai saat terakhir nafasku Kau relakan.
Ketika Engkau memanggilku kembali kehadiratMu,
Ke dalam kegaiban rahasia keabadianMu,
Di mana aku menyerah tulus sepenuh hati
Kepada keagungan kekudusanMu cahaya segala cahaya.